

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal atas kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan bakat, serta meningkatkan inovasi dan kreativitas siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter, moral, sekaligus mengembangkan bakat maupun minat siswa. Sekolah membantu orang mengembangkan keterampilan sosial dan membentuk kepribadian dengan mengajari cara berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru. (Santrock, 2014). Lingkungan sekolah menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat memaksimalkan siswa pada proses belajarnya dan memperoleh kesejahteraan. Untuk menciptakannya sejahtera siswa di sekolah, sekolah harus mampu memenuhi keperluan dan kenyamanan siswa untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan sekolah yang memberi dukungan, diharap siswa dapat merasakan kepuasan pada proses pembelajaran (Owoeye & Yara, 2011).

Berita yang dilansir dari www.viva.co.id ditemukan salah satu sekolah tidak layak dipergunakan dalam pembelajaran bagi siswa di Bekasi. Siswa sekolah X mempunyai bangunan sekolah yang tidak layak seperti atap bangunan yang bolong, plafon yang bolong dan kulit lantai yang terkupas, kondisi sekolah membuat siswa tidak merasa nyaman dan menyebabkan kegiatan belajar dan mengajar siswa yang terganggu. Selain itu, berita yang dikutip dari <https://sindonews.com> ditemukan minat belajar siswa menurun dikan pemaksaan orang tua untuk masuk sekolah pilihan. Kepala sekolah SMK Nuansa Bogor memaparkan bahwasanya banyak orang tua terus mendesak anaknya agar bersekolah di sekolah yang tidak pilih sehingga menyebabkan menurunnya keinginan siswa untuk pergi ke sekolah. Selain itu berita yang dikutip dari media <https://kompas.tv> menjelaskan adanya kerusakan jalan raya di SD Negeri 2 Ngembul mengakibatkan debu masuk ke dalam ruangan kelas sehingga membuat siswa merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran di kelas.

Kejadian ini turut dialami oleh siswa SMA Global Prima School Medan. Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan November 2023 yang lalu terhadap beberapa siswa SMA, ditemukan siswa A yang tidak nyaman dengan fasilitas sekolah seperti fasilitas kantin yang kotor dan toilet yang bau; siswa B merasakan

kesepeian dikan tidak dapat bergabung dalam kelompok pertemanan yang ada dikelas; siswa C yang malas ke sekolah dikan jurusan yang diambil saat ini bertentangan dengan keinginannya dan siswa D mengatakan banyaknya debu dan keributan dari jalan depan sekolah mengganggu proses pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan sejumlah permasalahan yang dialami oleh sebagian besar siswa, seperti: (a) ketidaknyamanan yang disebabkan fasilitas sekolah yang tidak memadai; (b) siswa yang merasa kesepeian dikan kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya; (c) kurangnya minat dalam belajar dikan paksaan orang tua; (d) banyaknya polusi yang mengganggu kenyamanan siswa di sekolah.

Fenomena terkait dengan kesejahteraan pada siswa, hasil observasi dan wawancara di atas, menunjukkan siswa memiliki masalah dalam kesejahteraan disekolah yang dimana siswa tidak memenuhi aspek *school well-being* seperti *loving*, *having*, *health*, serta *being*. Konu dan Rimpela (2002) mengatakan sekolah yang sehat mampu memberikan rasa senang kepada siswa dan membantu mengembangkan sikap dan penilaian yang baik. *School well-being* berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan material serta non-material di sekolah.

Konu dan Rimpela (2002) memaparkan *school well-being* yakni evaluasi subjektif oleh peserta didik atas sejauh mana sekolah memenuhi kebutuhan dasar. Suatu sekolah harus mampu memenuhi persyaratan akademis inti para siswanya agar dapat dianggap berkembang. Hal ini mencakup bangunan sekolah yang mencakup unsur- unsur alam serta layanan yang diberikan kepada siswa, hubungan sosial yang positif antara pelajar, guru, dan rekan sekelas dalam konteks akademik dan non-akademik, peluang untuk memperkaya pemahaman dan kemampuan siswa, serta mempertimbangkan kesehatan siswa sebagai tanda kesejahteraan sekolah. Nanda dan Widodo (2015) menjelaskan *school well-being* ialah keseimbangan antara lingkungan, kebutuhan pribadi di sekolah mampu menciptakan suasana emosional yang positif dalam kehidupan.

Menurut Konu dan Rimpela (2002), *school well-being* mencakup 4 aspek yaitu: (1) aspek *having* yang meliputi kondisi fisik sekolah. Ini meliputi keadaan tempat belajar, termasuk lingkungan sekitar sekolah yang diharapkan nyaman dan bebas dari gangguan. Aspek lain melibatkan pelayanan siswa, seperti fasilitas kantin yang menyenangkan, perpustakaan yang mendukung pembelajaran, serta layanan kesehatan serta konseling; (2) *loving* menyoroti aspek hubungan sosial, termasuk interaksi siswa

dengan lingkungan sekitarnya maupun hubungan antar-siswa; (3) *being* menekankan sarana pemenuhan diri, memastikan siswa bisa belajar berdasarkan minat, kemampuan, kebiasaan, serta menerima umpan balik untuk mencapai prestasi; dan (4) *health status* menekankan pada kondisi kesehatan siswa yang dipengaruhi saat proses pembelajaran.

Faktor yang memberi pengaruh *school well-being* berdasarkan Keyes dan Waterman (dalam Bornstein dkk., 2008) adalah karakteristik kepribadian yaitu *locus of control*. *Locus of control* dipilah dalam 2 jenis, salah satu adalah *internal locus of control*, di mana individu melihat peristiwa berasal dari perilaku sendiri. Ghufro dan Risnawita (2010) mengungkapkan orang yang memiliki kecenderungan punya *internal locus of control* merasa punya tanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan keahlian melalui lingkungan, memiliki inisiatif tinggi, bekerja keras, mencari solusi masalah berdasarkan pertimbangan pribadi, dan selalu berusaha berpikir seefektif mungkin.

Phares (1992) mengemukakan orang yang memiliki orientasi internal umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selalu berpikir positif dalam setiap langkahnya, dan cenderung proaktif dalam meraih tujuan. Hal ini terlihat dalam pengambilan keputusan secara independen, pencarian informasi, dan perilaku sosial. Lloyd dan Hastings (2009) mengatakan *internal locus of control* berkaitan akan taraf kesejahteraan yang tinggi. Kemampuan ini dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan dengan lebih sukses. Rotter dan Phares (1992) mengungkapkan bahwasanya aspek *internal locus of control* memiliki tiga aspek yaitu yang melibatkan (1) kemampuan (2) minat serta (3) usaha.

Hasil temuan Handrina dan Ariati (2017) tentang “Hubungan Antara Internal Locus Of Control dengan School Well Being ditemukan hubungan *internal locus of control* dengan *school well-being* pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang”, maknanya *school well-being* meningkat seiring akan *internal locus of control* peserta didik. Di sisi lain, *school well-being* peserta didik di sekolah menurun ketika *internal locus of control* menurun.

Efikasi diri akademik mempunyai dampak terhadap *school well-being* selain *internal locus of control* (Dave, 2011). Efikasi diri akademik ialah keyakinan individu atas kemampuannya untuk menuntaskan tugas akademik (Bandura, 2012). Murid yang efikasi diri akademiknya tinggi biasanya lebih nyaman menangani berbagai kesulitan

saat menyelesaikan tugas dan juga memiliki pendapat yang lebih baik tentang lingkungan belajar serta menunjukkan lebih banyak ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik. Tingkat kenyamanan dalam lingkungan pendidikan mencerminkan evaluasi yang baik ini (Lent et al., 2000). Efikasi diri akademik dibagi menjadi tiga kategori oleh Zimmerman (dalam Sulistyawati, 2010): (1) aspek *level*; (2) aspek *generality*; dan (3) aspek *strength*.

Temuan Firmanila dan Sawitri (2015) tentang “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan *School Well-Being* pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta” menunjukkan ada korelasi *school well-being* dengan efikasi diri akademik, yang mana efikasi diri akademik menghasilkan *school well-being* yang lebih tinggi. *School well-being* siswa menurun seiring dengan menurunnya efikasi diri akademik. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Amaliyah dan Laili (2023) terhadap 259 siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Sidoarjo menunjukkan *internal locus of control* serta efikasi diri akademik mempunyai korelasi positif terhadap *school well-being* yang dimana *school well-being* di sekolah meningkat seiring akan *internal locus of control* serta efikasi diri akademik. *School well-being* peserta didik di sekolah menurun seiring dengan menurunnya *internal locus of control* dengan efikasi diri akademik.

Terdapat dua hipotesis yang diajukan pada kajian ini: 1) Hipotesis Mayor ialah *internal locus of control* serta efikasi diri akademik memiliki pengaruh pada *school well-being*; 2) Hipotesis Minornya adalah (a) ada korelasi positif antara *internal locus of control* dan *school well-being*, yang mana *internal locus of control* makin tinggi menandakan *school well-being* makin tinggi serta *internal locus of control* makin rendah, *school well-being* semakin rendah; (b) terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik serta *school well-being*, di mana efikasi diri akademik makin tinggi artinya *school well-being* makin tinggi, serta efikasi diri akademik makin rendah, *school well-being* makin rendah.

Guna memahami *internal locus of control* serta efikasi diri akademik memiliki pengaruh terhadap *school well-being*, dengan demikian peneliti hendak melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh *Internal Locus of Control* dan Efikasi Diri Akademik terhadap *School Well-Being* pada Siswa SMA Global Prima”. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “apakah *internal locus*

of control dan efikasi diri akademik berpengaruh terhadap *school well-being* pada siswa SMA Global Prima?”.

Penelitian ini bertujuan guna melihat *internal locus of control* serta efikasi diri akademik memengaruhi *school well-being* siswa SMA Global Prima. Penelitian ini mempunyai manfaat: manfaat teoritis maupun praktis. manfaat teoritis yakni diharap mampu memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, secara khusus di bidang psikologi pendidikan mengenai *school well-being*, *internal locus of control*, serta efikasi diri akademik. Siswa akan memperoleh manfaat praktis melalui penelitian ini, yang diharap mampu membuat *school well-being* meningkat. Selain itu, sekolah diharapkan memperoleh wawasan dan rekomendasi baru dari temuan penelitian ini untuk meningkatkan *school well-being* siswa.